

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media komunikasi merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.¹ Sarana yang digunakan berupa pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak dalam berkomunikasi antar sesama. Komunikasi antar sesama adanya komunikasi manusia (*human communication*) berarti harus mengenai model maupun proses pesan, simbol, informasi, berita, komunikator, komunikan atau khalayak, arus balik, dampak pesan, media massa berupa film lewat layar lebar.

Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali bukan untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan.²

Film dapat mengirim pesan positif atau negatif yang dapat diserap, ditiru dan dirangsang oleh remaja dengan sangat mudah. Bukan hanya itu saja, film juga memiliki daya tarik tersendiri dan dapat disajikan dalam berbagai bentuk variasi sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi penontonnya. Tayangan film yang diharapkan bukan hanya menjadi sebuah tontonan melainkan juga dapat menjadi sebuah tuntunan seperti alat pembantu untuk memberikan penjelasan bagi anak-anak, remaja maupun orang tua dalam pendidikan maupun pesan moral. Namun tidak semua film yang menyuguhkan nilai-nilai akhlak di dalamnya.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.132

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003. Hlm. 209

dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.³ Nilai sesuatu yang berharga dalam bertindak, sehingga manusia dapat mampu mana yang dianggap baik dan buruk dalam berkomunikasi antar sesama.

Banyak ahli yang mengakui bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Mereka melihat komunikasi sebagai topik utama dalam setiap penelitian. Saat ini, ilmu komunikasi yang relatif masih muda ini menghasilkan begitu banyak teori. Salah satu media yang berkembang secara signifikan saat ini adalah film. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan televisi.⁴

TV adalah paduan radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*). Para penonton di rumah-rumah tak mungkin menangkap siaran televisi, kalau tidak ada unsur-unsur radio, dan tak mungkin dapat melihat gambar-gambar yang bergerak pada layar pesawat TV, jika tidak ada unsur-unsur film. Sehingga film yang menghasilkan gambar-gambar itu mempunyai wujud, maka proses pembuatannya mulai dari pengambilan gambar (*shooting*) sampai menjadi film yang siap untuk diputar pada proyektor, berlangsung cukup lama dan dapat diulang sampai memuaskan.⁵

Suatu adegan dapat diambil dalam beberapa kali untuk dipilih mana yang terbaik. Setelah selesai pengambilan atau *shooting* tadi kemudian meningkat kepada tahap *processing* secara kimia, untuk selanjutnya mengalami editing. Apabila produksi itu selesai berarti belum dapat dinikmati oleh publik, sebab film tersebut baru merupakan induknya. Sehingga film dapat didistribusikan dan dapat ditonton oleh publik harus melalui dahulu proses untuk memperbanyaknya.

Berdasarkan penjelasan film tersebut kaya akan nilai-nilai keislaman yang di dalamnya banyak mengajarkan penanaman dan ciri

³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 7

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003. hlm. 174.

ajaran islam sebagai latar, baik latar tempat, waktu dan latar sosial. sehingga film yang diamati yaitu film “Ada Surga di Rumahmu” bercerita tentang kesabaran, perjuangan, keikhlasan dan pesan berbuat baik kepada kedua orang tua. Belakangan ini akhlak pelajar yang tergolong masih remaja sungguh memprihatinkan. Bagaimana tidak, sebagian remaja sekarang sudah banyak yang terlibat dalam tindak kriminal, mulai dari mabuk-mabukkan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas (yang mengarah kepada seks bebas), menjadi gengster motor, tawuran bahkan yang lebih keji adalah sampai kepada membunuh kedua orang tuanya dan memukuli gurunya.

Bungin Burhan melihat fenomena tersebut perlu adanya sebuah pengawasan dan pembinaan dari berbagai pihak, baik orang tua, guru dan semua pihak yang bersangkutan dalam hal ini adalah sutradara film. Namun film dapat memberikan efek bagi para penontonnya, hal ini sejalan dengan pendapat Bungin bahwa efek media dan dalam hal ini film dapat mempengaruhi seseorang dalam waktu pendek sehingga dengan cepat mempengaruhi mereka, namun juga memberikan efek dalam waktu yang lama. Hal tersebut terjadi karena efek media massa terjadi secara disengaja. Namun juga ada efek media massa yang diterima oleh masyarakat tanpa disengaja.⁶

Salah satu banyaknya film layar lebar di Indonesia yang banyak diminati penonton remaja kebanyakan bertemakan cinta, action, komedi dan bahkan sebagian merupakan film-film horor yang dimana di dalamnya sering dimunculkan adegan-adegan yang mengarah pada pornografi dan pornoaksi. Akan tetapi, terdapat juga film Indonesia yang di dalamnya menyajikan nilai akhlak, seperti Hafalan Shalat Delisa, Serdadu Kumbang, Alangkah Lucunya Negeri Ini, Sang Pencerah dan sebagainya. Namun, dari sekian banyak film layar lebar Indonesia, ada satu film yang peneliti

⁶ Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013) cet. 6 hlm. 321

anggap menampilkan banyak nilai-nilai akhlak yakni film “Ada Surga di Rumahmu”.

Film ini merupakan film yang diadopsi dari Novel *best seller* yang berjudul “Ada Surga di Rumahmu” karya ustadz Ahmad Al-Habsyi. Film ini banyak berisi pesan kebaikan dan bagaimana hidup menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Terutama film ini menceritakan tentang kisah bakti seorang anak dengan orang tuanya dan kisah murid dengan gurunya. Sehingga film ini banyak menyajikan pesan moral atau akhlak yang sangat menginspirasi bagi para penontonnya khususnya kalangan remaja. Sehingga Aditya Gumai menuturkan bahwa film ini telah disosialisasikan di berbagai sekolah di Indonesia yang bekerja sama dengan Kementrian pendidikan dan kebudayaan RI yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak bagi siswanya.

Kehidupan sehari-hari manusia pada dasarnya tidak bisa hidup terlepas dari orang yang berusia lebih tua darinya, sebab dalam kehidupan ini manusia hanya berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Tanpa adanya orang yang lebih dewasa atau orang tua tidak akan ada generasi muda sebagai anak di dunia ini karena kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia. Lebih dari itu, mereka juga orang yang penuh akan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi kebutuhan, baik secara lahir ataupun batin.⁷

Berbakti kepada orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran islam. Adapun kondisi berbakti kepada orang tua satu tingkat lebih disukai Allah SWT dibandingkan dengan berjihad di jalan Allah SWT. Salah satu firman Allah SWT yang menyebutkan bahwa kita sebagai manusia harus berbakti kepada orang tua sebagaimana dalam Q.S Luqman ayat 14 yang berbunyi :

⁷ Muhammad Fatih Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturrahmi*, (Jombang: Artha Rivera, 2007), hlm. 149.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Film “Ada Surga di Rumahmu” menjelaskan bahwa surga itu begitu dekat. Tapi, mengapa kita sibuk mengejar yang jauh?” Sejak kecil Ramadhan terpaksa berpisah dengan kedua orang tuanya ketika Abuya dan Uminya mengirimkan anaknya ke sebuah pesantren yang dipimpin oleh Ustadz Athar (Ustadz Ahmad Alhabsyi). Sikap Ramadhan yang sejak kecil tak kunjung berubah dengan kenakalannya. Maka kedua orang tuanya berniat untuk memasukkan sekolah di pesantren agar berubah menjadi baik. Hidup jauh dari orang tua tak membuat kenakalan Ramadhan berkurang. Akibatnya ia sering dihukum Ustadz Athar, di antaranya melakukan dakwah di kuburan dan tempat-tempat yang ramai. Hukuman ini terpaksa mereka jalani meskipun harus menghadapi celaan, hinaan, bahkan terkadang ancaman. Hidup Ramadhan dewasa berubah saat Ustadz Athar menyampaikan kabar yang mengharukan. Ternyata selama ini biaya belajarnya dibayar oleh Abuya dengan mendonorkan ginjal pada Ustadz Athar yang memang sakit-sakitan. Kenyataan ini sangat memukul dan menyadarkan Ramadhan. Ia pun bercita-cita senantiasa membaktikan ilmunya.⁸ Sehingga film ini mengandung pesan dakwah secara efektif bagi penonton ataupun peneliti data tersebut.

Pesan dakwah utama yang ingin disampaikan dalam film ini adalah *Birrul Walidain* berarti berbakti atau berbuat baik terhadap orang tua. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan

⁸<http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4bgbce4189230adityagumay/award#.VvzpOq>
uUPIU, diakses 22 November 2017

dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.⁹

Pertama, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pesan konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). *Kedua*, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. *Ketiga*, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi.

Berdasarkan deskripsi pengumpulan data semiotika pun digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) yang berhubungan antara suatu objek atau idea dan upaya kolonisasi seluruh dataran. Maka bisa dikatakan dalam tanda tersebut terkandung kekuatan konotasi. Sebagaimana tanda yang lain, secara potensial konotasi dapat mengaktifkan keseluruhan sistem penandaan yang ada dalam masyarakat.¹⁰

Setiap *scene* yang menjadi tanda tidak hanya dipahami secara denotatif namun juga akan dipahami secara konotatif. Maka makna

⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 140-141

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003. Hlm. 63

konotatif yang beragam pada gilirannya akan direduksi menjadi suatu mitos yang bermuatan kepentingan atau ideologi tertentu yang hendak disampaikan oleh para pelakunya. Memahami penggunaan sistem semiotika setiap penonton dapat mengkritis setiap pesan yang disampaikan yang terkandung dalam sebuah film tersebut. Sebab itu, semiotika digunakan untuk menganalisis isu yang ditampilkan film.

Didasari dengan perkembangan media sosial dan film terutama sebagai sarana dakwah salah satunya menganalisis semiotik atau suatu tanda dari sebuah film, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada proposal skripsi. Maka penulis mengambil judul **“Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu Karya Aditya Gumay”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian dari uraian latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian ini, maka peneliti lebih ditujukan dalam fokus penelitian pada permasalahan dari film “Ada Surga di Rumahmu karya Aditya Gumay” dalam makna konotasi dan denotasi pada konsep semiotika menurut Roland Barthes maupun pesan dakwah yang terdapat dalam film tersebut.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian berdasarkan dari uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini terangkum dalam beberapa poin, yaitu :

1. Apa makna denotasi dan konotasi dalam film “Ada Surga di Rumahmu” berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana analisis pesan dakwah yang terkandung dalam film “Ada Surga di Rumahmu” di tengah latar kehidupan sosial masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam sebuah film Ada Surga di Rumahmu.
2. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam film Ada Surga di Rumahmu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun terdapat manfaat penelitian yang dibagi dalam dua aspek diantaranya secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Secara teoritis dapat dijadikan pengetahuan terhadap makna dalam pesan dakwah yang terkandung pada sebuah film “Ada Surga di Rumahmu” bagi mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya tentang analisis semiotik.
2. Secara praktis yaitu untuk menambah wawasan dan informasi terutasma dalam berbakti kepada orang tua yang terkandung dalam film dan mengambil makna yang positif setelah pembaca membaca penelitian dalam pesan dakwah yang terdapat pada sebuah film, dengan begitu menonton film tidak hanya asal tontonan akan tetapi tuntunan dalam pesan-pesan dakwah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari diambil dari segi positifnya dari tayangan film.